

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tongkonan

1. Pengertian *Tongkonan*

Tongkonan berasal dari kata *Tongkon*, yang memiliki arti “duduk”. Yang memiliki arti sebagai tempat untuk anggota keluarga bertemu dan melakukan ritus-ritus adat, baik adat yang berhubungan dengan *Aluk Rambu Tuka’* maupun adat yang berhubungan dengan *Aluk Rambu Solo’*. *Tongkonaan* bukan hanya rumah adat, serta tempat untuk keluarga memelihara hubungan kekerabatan ataupun tempat untuk melaksanakan dan merumuskan nilai-nilai adat. Tetapi *Tongkonan* mencakup kesemuanya itu.¹⁰ Berdirinya suatu *Tongkonan* dimulai ketika sepasang suami istri membangun rumah, meskipun tidak semua rumah akan menjadi *Tongkonan*. Rumah yang telah dibangun oleh suami istri akan dipelihara secara turun temurun, dan menjadi pusat persekutuan bagi yang lahir atau memiliki hubungan darah dengan pendiri *Tongkonan* tersebut. Dengan adanya *Tongkonan* orang Toraja akan sangat muda dalam menyatakan identitas mereka. Menurut tradisi secara turun-

¹⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 2021. Hal.

temurun *Tongkonan* pertama berdiri di Marinding yang bernama *Banua Puan* yang didirikan oleh Tangdilino' dan Buenmanik.¹¹ Jadi *Tongkonan* merupakan warisan pusaka bagi keluarga dalam mengenal identitas mereka dan sebagai pewarisan nilai-nilai adat serta moral.

Fungsi utama dari adanya *Tongkonan* adalah untuk membina peersekutuan dalam keluarga dan masyarakat karena merupakan lambang dari kekerabatan. Dan juga dalam tatanan masyarakat *Tongkonan* bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat yang ada dalam batas wilayah *Tongkonan* tersebut.¹² Maka dalam masyarakat secara luas *Tongkonan* akan mendapat gelar sesuai dengan peran dalam kalangan masyarakat dan dari peranan itu juga memunculkan berbagai jenis *Tongkonan*, dan mendapat nama sesuai perannya itu.

2. Jenis-jenis *Tongkonan*

Menurut pandangan L.T. Tandilintin, *Tongkonan* di Toraja memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan peran serta fungsi dari masing-masing *Tongkonan* dalam masyarakat, yang ditentukan oleh para pendahulu *Tongkonan* tersebut. Berikut jenis-jenis *tongkonan* tersebut:

- a. *Tongkonan Layuk* (*Layuk* = maha, tinggi, agung) merupakan sumber pemerintahan dalam masyarakat serta sumber kekuasaan untuk mengatur tatanan masyarakat. *Tongkonan* ini juga biasa disebut

¹¹ Ibid. 88

¹² Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 92

Tongkonan Pesiok Aluk (*Pesiok*=penyusun, *Aluk*=aturan), dimana dari *Tongkonan* ini tempat untuk merumuskan dan menetapkan ritus-ritus keagamaan untuk disebarakan ke masyarakat.

- b. *Tongkonan Peka-indoran/peka-amberan*, *Tongkonan* ini juga biasa disebut *Tongkonan Kaparengesan/Tongkonan Anak Patalo* yaitu *Tongkonan* yang berdiri karena adanya penguasa dalam wilayah tertentu dengan membangun pemerintahannya berdasarkan aturan *Tongkonan Layuk*.¹³ *Tongkonan* ini dihuni oleh *Parengge'* yang memerintah suatu wilayah dengan tugas utamanya yaitu untuk menjaga kesejahteraan dan keharmonisan komunitas *Tongkonan* yang dipimpinnya.¹⁴
- c. *Tongkonan Batu A'riri* (*Batu*=batu, *A'riri*=tiang), merupakan *Tongkonan* tiang batu suatu keluarga. *Tongkonan* ini hanya sebagai tempat pemersatu dalam membina keluarga dan menjaga warisan akan tetapi tidak memiliki wilayah kekuasaan.¹⁵
- d. *Banua Pa'rapuan*, (*Banua*=rumah, *pa'rapuan*=rumpun keluarga), merupakan *Tongkonan* dari golongan kasta rendah (*Tana' Karurung* dan *Tana' Kua-kua*.) Peran dari *Banua Pa'rapuan* tidak

¹³ Nurdin Baturante, M.Ag. *Toraja Tongkonan Dan Kerukunan*, (Puataka AL-Zikra, 2019).Hal. 226

¹⁴ Maya Natalia Tandiongan, M.Pd. "Pendidikan Karakter Berbasis Tongkonan: Kajian Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Tongkonan Layuk," *tesis* (2024): 28.

¹⁵ Nurdin Baturante, M.Ag. *Toraja Tongkonan Dan Kerukunan* (Makassar: Pustaka AL-Zikra, 2019). 226-227

berbeda dari *Tongkonan Batu A''riri*, yaitu sebagai pemersatu keluarga.¹⁶

3. Filosofi *Tongkonan*

Falsafah *Tongkonan* mengajarkan bahwa kehidupan memiliki makna yang mendalam, dimana keseimbangan dan kebersamaan menjadi kunci utama. Hidup bukan hanya tentang individu, tetapi tentang bagaimana seseorang berperan dalam menjaga harmonisasi, mewarisi nilai-nilai dari leluhur serta menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan. Keberadaan *Tongkonan* dalam masyarakat juga sangat berperan dalam menjaga keharmonisan serta kerjasama dalam masyarakat, berikut beberapa filosofi *Tongkonan*:

a. *Alukna dipoaluk* (agamanya agama kita)

Merupakan falsafah hidup dari *Tongkonan* untuk mewujudkan karapan (kesejahteraan) dalam masyarakat.¹⁷ *Tongkonan Layuk* atau biasa juga disebut sebagai *Tongkonan Pesiok Aluk* merupakan sumber ajaran, larangan serta ritus dalam masyarakat dan di ikuti oleh semua orang dalam wilayah tersebut. Jadi sepatutnyalah orang yang berasal dari *Tongkonan Layuk* memperlihatkan hal-hal yang baik, bagi masyarakat yang ada dalam wilayah tersebut.

¹⁶ Ibid., 227

¹⁷ Ibid. 30

b. *Uainna ditimbah* (airnya boleh ditimbah)

Uai atau air merupakan sumber kehidupan baik bagi hewan, tumbuhan maupun manusia. *Uainna di timbah* merupakan filosofi yang mengandung makna bahwa segala tanaman yang bisa menghasilkan kehidupan merupakan milik bersama. Serta makna yang lebih mendalam mengartikan bahwa orang yang berasal dari *Tongkonan* haruslah memiliki sikap yang bisah di timbah (diambil/dipedomani) oleh orang lain, atau masyarakat yang ada dalam wilaya itu.¹⁸ Sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari orang dari *Tongkonan* hendaknya memiliki sikap moral yang baik sehingga dapat dipedomani orang lain.

c. *Kayunna di re'tok* (kayunyalah yang boleh dijadikan kayu bakar)

Dalam masyarakat Toraja kayu merupakan bahan utama dalam pembuatan *Tongkonan*, terlepas dari fungsi lainnya sebagai kayu bakar. Dalam lahan *Tongkonan* yang ditumbuhi kayu dapat digunakan oleh masyarakat setempat baik untuk pembuatan rumah, untuk kayu bakar, bahkan untuk upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun milik keluarga dalam *Tongkonan*, pengambilan kayu harus seizin orang yang ada di atas *Tongkonan* tersebut. Filosofi yang sangat mendalam dari "*dire'tok kayunna*" menunjukkan sikap moral yang sangat luar biasa dalam

¹⁸ Ibid. 31

komunitas masyarakat, serta dalam menghidupi nilai ini akan menjauhkan masyarakat dari sikap arogan dan tidak menghargai orang lain. karena makna yang sangat mendalam dari kata ini ialah menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai dalam komunitas masyarakat.¹⁹ Dengan adanya sikap saling menghargai (*siangga'*) dalam masyarakat akan menciptakan suasana yang damai dan tentram.

d. *Padangna di kumba'* (tanahnya yang boleh di olah)

Dalam membangun komunitas atau peradaban, tanah merupakan hal yang dibutuhkan untuk membangun tempat tinggal serta menjadi lahan untuk mencari makan. Tanah dalam wilayah *Tongkonan* merupakan milik dari *Tongkonan* itu, meskipun milik keluarga dalam *Tongkonan* lahan tersebut biasa di kelolah oleh masyarakat yang ada dalam wilayah tersebut, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan tersedianya lahan yang bisa di kelolah oleh orang lain dengan persyaratan tidak boleh ditanami tanaman jangka panjang seperti kopi maupun coklat, hal ini menunjukkan bahwa orang yang berada di *Tongkonan* harus memiliki kepemimpinan yang baik bagi masyarakat. Sikap saling tolong menolong dan berbagi dengan orang lain dapat di petik

¹⁹ Ibid. 31

dari filosofi tersebut.²⁰ Maka dari filosofi ini sikap saling menghargai merupakan bentuk yang harus terpelihara dalam *Tongkonan*.

e. *Utanna dikaletta'* (sayurnyalah yang boleh dipetik)

Sayur merupakan tanaman yang dapat dijadikan lauk oleh masyarakat. Sayur-sayuran yang tumbuh di lahan *Tongkonan* dapat di petik oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga yang mengalami kekurangan dapat mengelolah lahan *Tongkonan* untuk ditanami sayur sehingga *Tongkonan* menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain. Sehingga dalam masyarakat fungsi *Tongkonan* dapat nampak atau terlihat, yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan tidak membiarkan masyarakat hidup dalam kesusuahan atau kemiskinan.²¹ Sayur mengandung makna kehidupan sehingga makna dari filosofi ini ialah orang yang berasal dari *Tongkonan* hendaknya memiliki sikap hidup yang bisa di petik oleh orang lain, seperti sikap kasih kepada orang lain, kejujuran dan sikap moral lainnya yang bisa dipedomani dalam menjalani kehidupan.

²⁰ Ibid. 32

²¹ Ibid, 32

B. *Tongkonan Layuk*

Dari penjelasan diatas ada berbagai jenis *Tongkonan* dalam masyarakat Toraja dan yang akan menjadi pembahasan berikut adalah *Tongkonan Layuk*.

1. Pengertian *Tongkonan Layuk*

Tongkonan Layuk merupakan *Tongkonan* paling tinggi kastanya dalam masyarakat Toraja. *Layuk* adalah maha, tinggi, agung, yaitu *Tongkonan* yang menjadi sumber utama dalam pemerintahan, tempat merumuskan aturan-aturan tertentu dan tempat menyusun serta merumuskan aturan keagamaan atau biasa disebut *Tongkonan Pesiok Aluk*, (*Pesiok*=penyusun, *Aluk*=aturan).²² *Tongkonan Layuk* akan diwarisi secara turun-temurun oleh keluarga yang menjadi keturunan dari keluarga yang lahir dalam garis keturunan *Tongkonan Layuk*. Serta mendapat pengakuan dari masyarakat karena kontribusinya pada penduduk dalam wilayahnya. Semua keputusan yang telah dibicarakan dalam *Tongkonan Layuk* akan menjadi dasar dalam pelaksanaan setiap upacara adata dalam masyarakat.

2. Ciri khas *Tongkonan Layuk*

²² Nurdin Baturante, M.Ag. *Toraja Tongkonan Dan Kerukunan* (Makassar: Pustaka AL-Zikra, 2019). 226

Ada beberapa ciri khas pada *Tongkonnan Layuk* yang membedakannya dengan *Tongkonan* yang lain, meskipun pada umumnya hanya beberapa yang membedakan akan tetapi dari perbedaan itulah yang membedakannya dengan *Tongkonan* yang lain. Pada umumnya *Tongkonan Layuk* tidak jauh berbeda dengan *Tongkonan* yang lain dari segi warna, jenis ukirannya, kayu yang digunakan dan lain sebagainya. Akan tetapi *Tongkonan Layuk* atau *Tongkonan Pesiok Aluk* memiliki ciri khas tersendiri seperti status sosial, arsitektur, ukiran lokasi pembangunan, kepemilikan harta warisan, dan upacara adat.²³ *Tongkonan Layuk* mengandung makna simbolis yang sangat mendalam, *Tongkonan* ini dianggap sebagai perwujudan dari hubungan harmonis antara sesama manusia, alam, dan leluhurnya. Setiap elemen pada *Tongkonan layuk* memiliki makna tertentu dan berhubungan dengan keyakinan serta nilai-nilai budaya.²⁴ Berikut ciri khas *Tongkonan Layuk* yang membedakannya dengan *Tongkonan* yang lain:

a. Status Sosial

Tongkonan dengan status tertinggi dalam masyarakat, *Tongkonan* ini berfungsi sebagai sumber pemerintahan adat,²⁵ dan tempat pengambilan keputusan dalam masyarakat. Salah satu

²³ Maya Natalia Tandiongan, M.Pd., "Pendidikan Karakter Berbasis Tongkonan Kajian Tentang Pendidikan Karakter Kristianni Berbasis Tongkonan Layuk," *tesis* (2024). 34

²⁴ Ibid. 34

²⁵ Nurdin Baturante, M.Ag., *Toraja Tongkonan dan Kerukunan* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2019). 223

bentuk status sosial yang khas dari *Tongkonan* ini yaitu mendapat penghargaan dari masyarakat lewat “*taa*” (daging) yang disebut *kande ma'lalan ada'*. Biasanya berbentuk kepala kerbau yang di berikan kepada *Tongkonan* ini untuk dibagikan kepada masyarakat.

b. Ukiran

Ukiran pada rumah *Tongkonan* hapir memiliki kemiripan yang sama, akan tetapi penggunaan ukiran yang sesuai dengan status *Tongkonan*, maka *Tongkonan Layuk* memiliki ukiran yang tidak bisa digunakan oleh *Tongkonan* yang lain. ukiran pada *Tongkonan Layuk* akan nampak lebih didominasi oleh warna merah yang melambangkan keberanian, dan menjadi salah satu ciri atau pembeda dari *Tongkonan* yang lain.

c. Lokasi Pembangunan

Tempat pembangunan *Tongkonan* ini berada di tempat yang strategis seperti di bukit atau di tengah-tengah desa. Alasan pembangunan *Tongkonan* ini di atas bukit atau di tengah desa dengan bangunannya lebih tinggi dari bangunan yang lain karena “*dauna to'doi wai uran domain papana to senga'*” yang berarti bahwa *Tongkonan Layuk* tidak boleh dialiri air hujan dari atap orang lain karena *Tongkonan* ini merupakan *Tongkonan* tertinggi. Proses pembangunan *Tongkonan* ini melibatkan semua eleman

masyarakat dan diiringi oleh upacara khusus dengan maksud meminta restu kepada sang leluhur.²⁶ Dengan proses pembangunan *Tongkonan Layuk* yang melibatkan semua elemen masyarakat menunjukkan sikap gotong-royong yang harus terus terpelihara dalam masyarakat.

d. Upacara Adat

Dalam pelaksanaan upacara adat *Tongkonan layuk* memiliki perbedaan dengan *Tongkonan* lain yaitu pada pelaksanaan upacara *Sapu Randanan* (pemakaman termahal dalam upacara kematian).²⁷ Pada umumnya *Tongkonan Layuk* sudah pernah melakukan upacara adat *Sapu Randanan* yaitu upacara pemakaman yang hanya bisa dilakukan oleh kasta tertinggi dalam budaya Toraja.

3. Kedudukan *Tongkonan Layuk* Dalam Masyarakat

Tongkonan Layuk merupakan rumah adat yang memiliki kedudukan tertinggi dalam struktur sosial masyarakat Toraja, *Tongkonan* ini tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kekuasaan dan pusat kehidupan masyarakat Toraja. berikut beberapa peranan *Tongkonan Layuk* dalam masyarakat Toraja:

a. Sebagai lambang kekuasaan dan pemerintahan adat

²⁶ Maya Natalia Tandiongan, M.Pd. "Pendidikan Karakter Berbasis Tongkonan: Kajian Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Tongkonan Layuk," *tesis* (2024): 35

²⁷ *Ibid.* 36

Fungsi ini melekat pada *Tongkonan Layuk* dan juga *Tongkonan Pekaindoran/pekaamberan*, dari *Tongkonan* tersebut terpancar lambang pemerintahan dan tempat untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat berdasarkan *Aluk Todolo* (*Aluk*=agama, *Todolo*=leluhur, nenek moyang).²⁸ Dengan hadirnya *Tongkonan Layuk* dalam masyarakat membantu dalam menjalankan sistem pemerintahan dalam masyarakat.

- b. Fungsi Keagamaan (*Pa'lumbangan*), tempat mengatur serta pelaksanaan upacara-upacara keagamaan secara keseluruhan berdasarkan *Aluk Todolo*.²⁹ dalam penjelasan di buku (*Toraja Tongkonan dan Kerukunan*) tidak dijelaskan secara spesifik bahwa fungsi keagamaan merujuk ke *Tongkonan Layuk*. Akan tetapi ketika melihat fungsi dari *Tongkonan Layuk*, *Tongkonan* Tersebut berfungsi sebagai tempat mengatur serta merumuskan keagamaan berdasarkan *Aluk Todolo*.
- c. Fungsi peradilan (*Tanduk Tata'*), *Tongkonan* juga berperan dalam memfasilitasi jika ada sengketa ataupun perselisihan-perselisihan yang muncul dalam wilayah *Tongkonan*.³⁰ Melihat filosofi *Tongkonan* diatas yang berusaha mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian dalam masyarakat, jadi dengan adanya *Tongkonan*,

²⁸ Nurdin Baturante, M.Ag. *Toraja Tongkonan dan Kerukunan* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2019). 233

²⁹ Ibid. 231

³⁰ Ibid. 230

maka perselisihan yang muncul dalam masyarakat dapat diselesaikan secara adat atau sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan di *Tongkonan Layuk*. Baik sangsi yang diberikan harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam *Tongkonan* tersebut sehingga nilai kejujuran dan keadilan terus terpancar dari *Tongkonan*.

C. Inisiasi Pendidikan dan Nilai Kristiani

Dalam menjalani kehidupan ini setiap orang tidak terlepas dari pendidikan, dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan ialah suatu bentuk kesadaran dan terencana dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada padanya untuk mengembangkan spiritualitasnya, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya dan yang diperlukan masyarakat. Sedangkan dalam KBBI pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah metode atau cara maupun tindakan membimbing.³¹ Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dalam membimbing peserta didik dalam menjawab kebutuhan hidupnya dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain hasil dari adanya pendidikan ini ialah bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam masyarakat.

³¹ Bai Badarlah dkk Desi Pristiawanti, "Pengertian Pendidikan," *jurnal pendidikan dan konseling* volume 4 n (2022): 7912.

Inisiasi pendidikan merujuk pada proses awal dalam mengenalkan pendidikan dan pembentukan nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan norma-norma sosial yang diberikan pada anak dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat inisiasi dalam konteks pendidikan merupakan bagian dari proses sosialisasi, yang mana individu diperkenalkan pada nilai dan norma dalam masyarakat melalui upacara-upacara atau proses tertentu yang mengandung makna simbolik dan edukatif.³² Proses inisiasi bertujuan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki identitas yang sesuai dengan budayanya, menghormati tata adat dan memiliki rasa tanggungjawab.³³ Maka dari itu tujuan dari adanya inisiasi pendidikan ialah untuk membentuk pribadi anak bukan hanya dari segi kognitif, tetapi juga melalui moral, karakter, sosial serta spiritualnya.

Dalam filosofi Ki Hajar Dewantara, kita menganal beliau mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah tuntutan dalam pertumbuhan anak-anak. Tuntutan yang dimaksud ialah menuntut kodrat yang ada pada anak sebagai bagian dari masyarakat untuk mencapai kebahagiaan setinggi mungkin, Ki Hajar Dewantara lebih berfokus pada kehidupan psikologis manusia yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Pengembangan manusia seutuhnya mengarah pada pengembangan semua daya secara seutuhnya. Jika pengembangan hanya pada satu daya saja

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 107-108

³³ *Ibid*, 108-109

maka akan menjauhkan peserta didik dari ketidaktahuan.³⁴ Sehingga dalam pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya.

Banyak hal yang bisa ditempati untuk belajar. Bahkan dari pengalaman pun kita bisa belajar, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh John Locke dengan teorinya yaitu "*Tabularasa*" yang mengatakan bahwa pendidikan itu diperoleh dari pengalaman, dengan analoginya bahwa manusia ketika baru lahir bagaikan kertas kosong yang kemudian seiring dengan bertambahnya usia orang tersebut maka akan terdapat coretan pada kertas itu yang diperoleh dari pengalaman orang tersebut. Secara umum kita mengenal beberapa jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Dengan adanya berbagai jenis pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dalam alinea keempat Pancasila.³⁵ Dengan mencapai cita-cita bangsa, maka hasil dari pendidikan Indonesia diharapkan mampu mengembangkan segala aspek kehidupan.

Pendidikan formal ialah pendidikan dengan jalur yang terstruktur, yakni dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan formal biasanya dikaitkan dengan sekolah yang memiliki pembelajaran yang berjenjang dan terstruktur. Serta hasil dari proses pembelajaran diharapkan

³⁴ Made Sugianta, dkk "*Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*," *Filsafat Indonesia* 2 no. 3 (2019): 129.

³⁵ Caliadi, "*Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*," *kementrian agama Republik Indonesia*.

dapat menjadikan individu menjadi manusia seutuhnya. Manusia utuh yang dimaksudkan yaitu manusia yang beriman kepada sang pencipta, memiliki karakter yang baik, serta memiliki skil yang bermanfaat bagi orang lain, memiliki pribadi yang baik dan mandiri serta memiliki tanggung jawab sebagai anggota masyarakat terlebih warga negara. Menurut Marzuki pendidikan non formal merupakan kegiatan pembelajaran diluar sistem persekolahan yang dilakukan secara terorganisir.³⁶ Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 pendidikan informal merupakan jalur peendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk pembelajaran secara mandiri. Hasil dari pendidikan informal diyakini sama dengan pendidikan formal dan non formal, seperti yang dijelaskan oleh Chalidjal Hassan mengatakan bahwa kehadiran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mendidik anak khususnya masa depan anak.³⁷ hal ini sejalan dengan apa yang Alkitab sampaikan bahwa orang tua merupakan tempat pertama bagi anak-anak dalam memperoleh pendidikan.

1. Pendidikan Kristiani

Pendidikan kristiani merupakan pendidikan yang berlandaskan akan Alkitab sebagai sumber pengajarannya. Seperti yang disampaikan oleh Nico Syukur Dister bahwa pendidikan kristiani merupakan

³⁶ Raudatus Syaadah, dkk "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat vol 2 no. (2022): 127.

³⁷ Ibid. 127

pendidikan yang bercorak, berdasarkan dan berorientasi pada Alkitab.³⁸ Dengan adanya pendidikan kristiani ini akan membimbing setiap orang pada jalan yang dikehendaki oleh Tuhan. Adapun tujuan dari adanya pendidikan kristiani adalah untuk membantu seseorang dalam menemukan identitasnya sebagai orang yang percaya dan mencapai kedewasaan iman dalam Kristus Yesus.

Tujuan dari pendidikan kristiani adalah untuk membangun dan menghidupi berbagai pandangan kristiani tentang berbagai hal dalam aspek kehidupan, menjalankan penginjilan dan memperlengkapi diri untuk terus hidup berdasarkan Alkitab. Menurut Dale E. Soden pendidikan kristiani juga harus terus mengintegrasikan antara iman dan pembelajaran sehingga tidak hanya membentuk akademisi tetapi juga membentuk karakter. Dengan terbentuknya karakter yang baik maka dalam menjalani kehidupan kita mampu menjadi orang-orang yang saling mengasihi seperti yang di sampaikan oleh Yesus Kristus. Pendidikan kristen yang efektif memungkinkan seseorang bisa mempelajari sejarah kekristenan, baik di masa lalu maupun masa kini. Mengembangkan keterampilan untuk mempraktekkan iman, merefleksikan hidup yang sesuai dengan iman kristiani, dan terus

³⁸ Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implementasi Pendidikan Kristiani: Refleksi Raja-Raja 3:1-15" Vol. 1 No. (2016): 26.

memelihara hidup sebagai umat Allah.³⁹ Dengan adanya pendidikan kristiani akan semakin membentuk individu menjadi manusia yang semakin berkarakter kristiani dan semakin mengenal ajaran Kristus dalam kehiduupan.

2. Pendidikan Nilai Kristiani

Nilai (*value*) berasal dari bahasa latin yaitu *valere*, yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Dari arti tersebut nilai merupakan sesuatu yang bermakna ataupun berguna dalam kehidupan, mampu memberi hal yang positif bagi orang lain, memiliki daya yang kuat untuk membangun seseorang, serta membawa kebaikan bagi banyak orang.⁴⁰ Nilai Kristiani merupakan nilai-nilai yang ada dalam Alkitab yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang merupakan ciri khas dari kekristenan. nilai kristiani dalam banyak hal sama dengan nilai pada umumnya seperti nilai kejujuran, keadilan, dan sebagainya. Akan tetapi dalam terminologi kekristenan ada nilai yang secara khusus termuat dalam Alkitab. Nilai-nilai yang dimaksudkan seperti nilai kekudusan (Lukas 1:49), pengakuan akan Yesus sebagai Juruselamat (Mat. 16:16), keselamatan kekal dalam Kristus Yesus (Mrk. 16:8) dan lain-lain.⁴¹ Dengan pendidikan nilai kristiani akan semakin

³⁹ Yohanis Hadi Wibowo, dkk "Pendidikan Kristiani Kontekstual Dan Signifikansinya Bagi Implementasi Profil Pelajar Pancasila," *Teruna Bhakti* Volume 3, (2021): 177.

⁴⁰ Thomas Edison, M.Si. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018).

⁴¹ *ibid*, . 47.

menjadikan manusia yang bermoral dan memiliki karakter yang semakin dewasa dalam Kristus.

3. Pendidikan Nilai Kristiani Dalam Kehidupan

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam mendidik seseorang guna menjawab kebutuhan dirinya dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Menurut Dykstra tugas dari pendidik yaitu untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang diberikannya. Kebenaran serta nilai-nilai akan muncul dalam kehidupan pribadi seseorang, dan menjadi panduan bagi orang lain (ditiru). Dan seorang pendidik tentang nilai-nilai harus memiliki karakter disiplin, bisa menjadi pelayan untuk pelajar, ketulusannya dalam melayani, rendah hati dan jauh dari kepura-puraan.⁴² Sehingga dalam menjalani tugas dan tanggung jawab dapat dijadikan sebagai pelayanan untuk Tuhan dan bagi sesama. Dalam penanaman nilai-nilai kristiani memiliki peran yang luhur dan mulia, yaitu dengan penanaman tentang nilai-nilai kehidupan. Penjelasan tentang kehidupan yang dimaksud yaitu kehidupan yang layak, bahkan berkelimpahan, yang diperoleh dari sang pemberi hidup. Seperti yang terdapat dalam Injil Yohanes 10:10. Pendidikan nilai-nilai kristiani juga menyadarkan tentang pentingnya mengerti kehendak

⁴² Diany Rita Pangapulon Saragih, dkk "Pendidikan Nilai-nilai Kristen Dalam Membangun Budaya Yang Menghormati Keberagaman Bagi Masyarakat Plural," *Didache Of Christian Education* vol. 3 No. 1 (2022): 7.

Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber kehidupan.⁴³ Dengan pendidikan nilai kristiani akan membawa pada kehidupan yang lebih bermakna dan membawa kedamaian dalam masyarakat yang beragam. Karena pada dasarnya nilai-nilai kristiani bersifat humanis dan sangat penting untuk menjadi pegangan hidup di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam masyarakat yang kental akan kearifan lokal tanpa disadari ada berbagai nilai dalam budaya tersebut yang sejalan dengan nilai-nilai kristiani.

4. Nilai Kristiani Dalam Budaya Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang memiliki hubungan erat dengan adanya nilai, adat istiadat, tindakan hukum, kesusilaan yang terbangun dan dipertahankan dalam tatanan sekelompok masyarakat dan diturunkan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi yang lainnya. Ada berbagai nilai yang membentuk sikap hidup seperti gotong royong, hidup saling menghargai serta berbagai nilai penting yang tumbuh dalam tatanan masyarakat.⁴⁴ Dengan penanaman nilai-nilai tersebut akan menciptakan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Toraja ada berbagai nilai yang bisa menjadi pedoman hidup masyarakat yang bisa menjadi tatanan hidup

⁴³ Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani*, (Jawa Barat: Kalam Hidup 2018). hal 48-49

⁴⁴ Mercy W.K. Waney, "Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Budaya 'Malam Bakupas' Di Kabupaten Minahasa," *Humanlight Journal Of Psychology* Volume 5. (2024): 54.

serta dapat membangun persaudaraan. Masyarakat Toraja pada umumnya dikenal masih kental akan adat dan budaya leluhur mereka *Aluk Todolo* (*Aluk*= ajaran, *Todolo*=Leluhur) atau ajaran leluhur. Praktik budaya yang masih terpelihara sampai saat ini ialah *Rambu Solo'* (kedukaan) dalam praktik *Rambu Solo'* nilai kristiani dapat ditemukan seperti nilai kasih sayang dan penghormatan, orang Toraja mengadakan upacara *Rambu Solo'* sebagai penghormatan kepada roh leluhur mereka dengan maksud menghormati dan menjaga perjalanan roh ke alam baka dengan aman.⁴⁵ Dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upacara tersebut menunjukkan bahwa keluarga memperlakukan orang mati tersebut dengan penuh kasih sayang dan penghormatan. Kasih sayang merupakan nilai yang mampu merangkul satu sama lain, dan merupakan norma etis tertinggi dalam menjalin hubungan sesama manusia (Matius 22:39) serta penghormatan merupakan sikap yang merasakan atau menghargai orang lain, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan maupun ungkapan.⁴⁶ Termasuk dalam budaya sehari-hari masyarakat Toraja yang termuat dalam berbagai praktik kehidupan mereka, misalnya dalam keluarga dapat ditemukan nilai-nilai yang sejalan dengan kekristenan.

⁴⁵ Syamsul Alam, "Kerukunan Dalam Beragama: Koeksistensi Antar Agama Dalam Upacara Rambu Solo' Tana Toraja," *Sosioreligius* 8 nomor 1 (2023): 17.

⁴⁶ Christian E. Randalele, Bartolomius Budi dan Dorce Desi Nabu "Nilai-Nilai Kristiani Dalam Ritual Dipelima Sundun Pada Upacara Adat Rambu Solo'," *PEADA' Jurnal Pendidikan Kristen* 3 nomor 2 (2022): 98.

Dalam pandangan Bevans teologi harus kontekstual dengan mengatakan bahwa teologi harus berjumpa dengan pengalaman yang mencakup budaya lokal, baginya tidak ada suatu teologi yang benar, karena teologi harusnya kontekstual untuk menerjemahkann makna pesan Kristus bagi masa kini. ada beberapaa metode yang bisa digunakan untuk mengkontekstualisasikan nilai kristiani dalam budaya termasuk metode Sintesis. Metode Sintesis berusaha membuka dan mendialogkan antara injil dan budaya untuk mencari dan menemukan pesan yang termuat dalam dialog tersebut. Budaya dan Injil bisa berjalan berdampingan dan bisa dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan.⁴⁷ Dengan melihat dari sudut pandang tersebut akan menciptakan keselarasan dan pelestarian budaya lokal.

Kebudayaan Toraja memiliki nilai-nilai baik yang perlu direfleksikan dalam terang teologi, nilai-nilai tersebut termuat dalam kearifan lokal sebagai cara hidup suatu masyarakat yang dibentuk oleh leluhur untuk mengatur interaksi serta hubungan antar manusia dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan hasil pembinaan untuk menjadikan manusia menjadi mahluk yang beradab.⁴⁸ Sejalan dengan hal tersebut pemeliharaan kearifan lokal adalah cara yang ditempuh untuk melestarikan budaya tanpa meninggalkan kekristenan, karena sebagian

⁴⁷ Binsar Jonathan Pakpahan, dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2020. Hal. 11-12

⁴⁸ *Ibid.*, 14

nilai-nilai dari budayaa lokal sejalan dengan nilai-nilai dalam kekristenan. dan menjadi tanggung jawab bersama untuk terus melestarikan budaya sebagai citra dan identitas dalam masyarakat.

Dalam budaya Toraja keluarga pada umumnya akan membuat sebuah rumah yang disebut *Tongkonan* sebagai pusaka dari keluarga tersebut dan diwarisi secara turun temurun. Nilai-nilai kristiani seperti kasih, pengampunan, keadilan, kejujuran, persaudaraan dan kebersamaan akan muncul dalam *Tongkonan* suatu keluarga. Karena pada dasarnya rumah *Tongkonan* berfungsi sebagai tempat untuk berbincang bersama keluarga dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam keluarga maupun dalam kalangan masyarakat.

D. Nilai Pendidikan Kristiani Dalam *Tongkonan Layuk*

Pendidikan nilai kristiani memiliki peran yang sangat mulia, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam *Tongkonan Layuk* ada beberapa nilai yang sejalan dengan nilai kristiani dan bermanfaat bagi kehidupan.

1. *Sipakaboro'* (Kasih), dalam bahasa Yunani kata kasih mempunyai beberapa arti diantaranya *eros*, *philia*, *storge* dan *agape*. Kasih *eros* mengarah kepada kasih yang didasari oleh nafsu yang bersifat erotis dan menggiurkan, kasih ini yang mendorong setiap orang untuk kawin-mengawin dalam melanjutkan keturunan, kasih *philia* adalah

kasih yang berhubungan dengan pertemaanan tanpa pandang bulu. Kasih *storge* adalah kasih yang terjadi karena adanya hubungan kekeluargaan. Dan kasih *agape* adalah kasih yang tidak terbatas, kasih itu tetap ada meskipun merugikan diri sendiri.⁴⁹ Dalam *Tongkonan Layuk* nilai *sipakaboro'* (kasih) dapat ditemukan dari hadirnya Yesus sebagai *Pangala Tondok* yang baru dalam *Tongkonan* dan mengatur tatanan masyarakat.⁵⁰ perannya dalam masyarakat, secara khusus ketika ada masalah atau perselisihan dalam wilayahnya maka secara adat penyelesaiannya di atas *Tongkonan Layuk*. Dari peranan tersebut dapat dilihat bahwa masalah yang muncul dalam masyarakat dapat merusak persekutuan dan bisa menimbulkan perpecahan serta konflik. Dari adanya peranan *Tongkonan Layuk* untuk memfasilitasi jika ada masalah yang muncul dalam masyarakat, hal menunjukkan adanya nilai *sipakaboro'* dari *Tongkonan Layuk* karena memiliki kesadaran untuk mendamaikan kembali masyarakat yang berada dalam batas wilayahnya untuk berdamai dan meninggalkan perselisihan atau hidup dalam kasih. Ketika melihat pengertian kasih di atas bisa dikorelasikan bahwa *Tongkonan Layuk* memiliki kasih *storge* (bersifat kekeluargaan) dan *agape* (kasih tanpa batas). Hal ini sejalan dengan kitab 1 Yohanes 4:16 "Kita telah mengenal dan telah

⁴⁹ Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018). 73-74

⁵⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).322

percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih-Nya, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia." Dari ayat tersebut mengingatkan bahwa kita bisa merasakan kasih Allah jika kita mampu mengasihi orang lain. *Tongkonan Layuk* menunjukkan nilai kasih berdasarkan fungsinya di masyarakat dan hendaknya nilai kasih itu terus tumbuh dalam masyarakat sehingga tercipta ketentraman dan kedamaian.

2. *Sitonganna Sia Bulu Lollong* (Keadilan dan kejujuran), dalam bahasa Ibrani keadilan berarti "*tsedaqah*" kata ini berdasarkan analisa WTM Morphology dan Holladay dalam BibleWork 8 mengatajkan bahwa kata ini mengandung arti kebenaran yang berarti perilaku tanpa cela atau kejujuran, keadilan berasal dari seorang hakim manusia, serta sikap kejujuran merupakan hal yang Tuhan harapkan kepada manusia untuk ditunjukkan kepada Tuhan.⁵¹ Melihat peranan *Tongkonan Layuk* dalam masyarakat sebagai tempat peradilan tentunya nilai adil maupun jujur harus terus melekat dari *Tongkonan Layuk* untuk memberikan sanksi secara adat. Disamping itu pemimpin adat (*Puang* atau *To Barani*) di *Tongkonan Layuk* memiliki peranan penting dalam menegakkan keadilan adat. Mereka menjadi penengah dalam sengketa atau permasalahan yang dialami oleh

⁵¹ Jhon Leonardo Purba, dkk "Makna Kebenaran: Keadilan Dan Kejujuran Menurut Mazmur 111," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 nomor 2 (2023): 106.

masyarakat. Serta keputusan dari pemimpin adat harus mempertimbangkan keadilan serta kejujuran bagi semua pihak agar tidak ada yang dirugikan. Kejujuran juga bisa di temui ketika pembagian tanah atau warisan *Tongkonan Layuk*, harus adil dan jujur berdasarkan nilai adat. Sehingga wibawa dari *Tongkonan Layuk* tetap terpelihara di masyarakat sebagai tempat memutuskan perkara secara adil dan jujur. Dalam kitab Mazmur 111:7 berdasarkan analisa WTM Morphology dan Holladay dalam BibleWork 8 menyatakan bahwa keadilan merupakan putusan secara arbitrase, keputusan ini tetap mempertimbangkan hak sesuai dengan perkara yang ada, serta memberi putusan yang adil dan jujur.⁵² Dengan adanya keputusan yang adil, masyarakat akan merasa berada dalam lingkungan yang menghargai mereka dengan adanya keputusan yang adil.

3. *Bukurara sia Sanginawa* (Persaudaraan dan kebersamaan), persaudaraan merupakan ikatan kemanusiaan yang tumbuh serta berkembang dalam hati nurani setiap orang, melekat serta terintegrasi dan membentuk satu kesatuan yang terwujud dalam pikiran, tindakan dan perbuatan. Dalam persaudaraan mengandung makna kesadaran, tanggung jawab, kepedulian atau solidaritas yang muncul karena berbagai hal termasuk kesersamaan cita-cita dalam

⁵² Ibid. 108

masyarakat.⁵³ Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kebersamaan adalah sarana atau wadah dalam menumbuhkan serta merawat hubungan persaudaraan. Dalam *Tongkonan Layuk* nilai kebersamaan dan persaudaraan dapat dilihat melalui keturunan *Tongkonan Layuk* dari generasi ke generasi meskipun tersebar ke berbagai tempat, akan tetapi nilai persaudaraan akan tetap ada jika kembali duduk dan berada dalam *Tongkonan Layuk* (berdasarkan garis keturunan). Kebersamaan akan tetap nampak dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh *Tongkonan Layuk*, dimana semua anggota masyarakat ataupun keluarga terlibat secara aktif yang menunjukkan solidaritas atau kebersamaan. Dalam kitab Mazmur 133:1 mengatakan "*Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun.*" Dari ayat tersebut menekankan pentingnya hidup damai dan harmoni dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Sehingga dalam persekutuan masyarakat umat yang percaya harus melihat dan menganggap bahwa dalam mewujudkan kesatuan merupakan suatu kewajiban untuk terus menikmati berkat Allah dalam kehidupan. Sehingga orang-orang yang percaya terus mengusahakan terwujudnya kesatuan dalam persekutuan kelompok

⁵³ Veronica Fransilya Oktavia, "Kerukunan Dalam Persaudaraan 'Mazmur 133:1-3,'" OSF (2019).

masyarakat.⁵⁴ Maka kesatuan adalah langkah dalam mewujudkan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat yang beragam.

4. *Karapasan* (harmoni), dalam *Tongkonan* karpasan merupakan nilai yang terdapat dalam Kristus sebagai *Tongkonan* yang baru. Dan didalam *Tongkonan* terdapat hidup yang harmonis dengan sang pencipta, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.⁵⁵ Dari penjelasan diatas nampak bahwa nilai-nilai kristiani tidak hanya terdapat dalam Alkitab akan tetapi dapat juga ditemukan dalam budaya lokal terkhusus dalam *Tongkonan Layuk*.

Tongkonan Layuk bukan hanya sebagai tempat merumuskan aturan-aturan keagamaan, akan tetapi orang yang lahir dari *Tongkonan* ini harus memiliki sikap yang bisa di tiru oleh masyarakat dan perlu memberikan contoh yang baik sehingga hal itu bisa ditiru oleh orang-orang yang adda di lingkungan sekitarnya. Disamping itu nilai Kristiani menurut Bevans berakar dan tumbuh dari budaya lokal, anggapannya bahwa nilai Kristiani tidak pernah bertentangan dengan nilai budaya lokal, dan Injil hadir untuk menyempurnakan hal tersebut. Sehingga dalam memberikan pendidikan di masa kini, bisa menggunakan nilai-nilai dari budaya lokal. Karena refleksi akan

⁵⁴ Franceska Vinna Latjandu, dkk "Kesatuan Menurut Mazmur 133:1-3 Dan Implementasinya Bagi Jemaat GMIM Smirna Malalayang II Manado" (Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2022). 1

⁵⁵ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).323

Iman harus terus dikontekstualisasikan dalam setiap kebudayaan dan zaman. Hal ini menandakan bahwa untuk memahami pesan Kristus dimasa kini hendaknya pendidikan nilai Kristiani harus terus berkembang dan dinamis sesuai dengan perkembangan budaya dan konteks.